

ANALISIS DETERMINASI PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI NUSA Tenggara Barat PERIODE 2020-2024: PENDEKATAN DATA PANEL

Ahmad Ilhan Mansiz¹, Luluk Fadliyanti², Budiman³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Corresponding Author: ahmadilhan94@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat pengangguran terbuka merupakan permasalahan struktural yang masih dihadapi oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya pada periode pascapandemi yang ditandai dengan ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel yang mencakup 10 kabupaten/kota di Provinsi NTB selama lima tahun pengamatan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB dan dianalisis menggunakan aplikasi E-Views 13 dengan model regresi data panel Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik berdasarkan uji spesifikasi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran terbuka di Provinsi NTB dipengaruhi oleh faktor ekonomi, demografi, dan kondisi pasar tenaga kerja secara bersama-sama sehingga kebijakan pembangunan daerah perlu diarahkan pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Kata kunci: Tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, TPAK

1. PENDAHULUAN

Pengangguran terbuka terjadi ketika pertumbuhan ekonomi gagal menciptakan lapangan kerja yang memadai, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja dan melemahkan kesejahteraan ekonomi (Maqbool et al., 2013). Keynes (1936) menyatakan bahwa pengangguran terjadi akibat ketidakcukupan permintaan agregat sehingga pasar tenaga kerja gagal menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia. Pengangguran terjadi ketika angkatan kerja tidak terserap oleh pasar kerja akibat kelebihan penawaran tenaga kerja dibandingkan kesempatan kerja yang tersedia (Siskawati & Zulfhi Surya, 2021). Dalam konteks Indonesia, kenaikan PDB belum mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka di banyak

provinsi, yang mana hal ini menandakan lemahnya sektor produktif dalam menciptakan lapangan kerja (Reynalda Utari Karo Karo et al., 2023). Salah satu bukti empiris pada konteks Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pertumbuhan ekonomi tidak begitu berdampak signifikan terhadap penurunan pengangguran (Septiya & Harsono, 2025). Tentu hal ini menandakan bahwa intervensi pasar kerja belum efektif dan pertumbuhan belum inklusif.

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator fundamental kemajuan wilayah karena pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan PDB atau PDRB riil dan menjadi indikator kemajuan wilayah (Pratama, 2025). Menurut hukum Okun (*Okuns Law*) menyatakan bahwa peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran (Mankiw, 2018). Pertumbuhan yang signifikan diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka melalui penciptaan lapangan kerja (Hailuddin et al., 2022). Namun, hasil empiris menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Hasibuan, 2023; Rahmanita & Usman, 2023; dan Rizki et al., 2025). Hal ini, dapat dimaknai semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Purnama, 2015 dan Septiya & Harsono, 2025). Dengan demikian, menganalisis lebih jauh tentang urgensi pertumbuhan ekonomi pada efektivitas penyerapan tenaga kerja menjadi suatu keharusan guna memastikan apakah ekspansi ekonomi yang terjadi bersifat padat karya atau terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu.

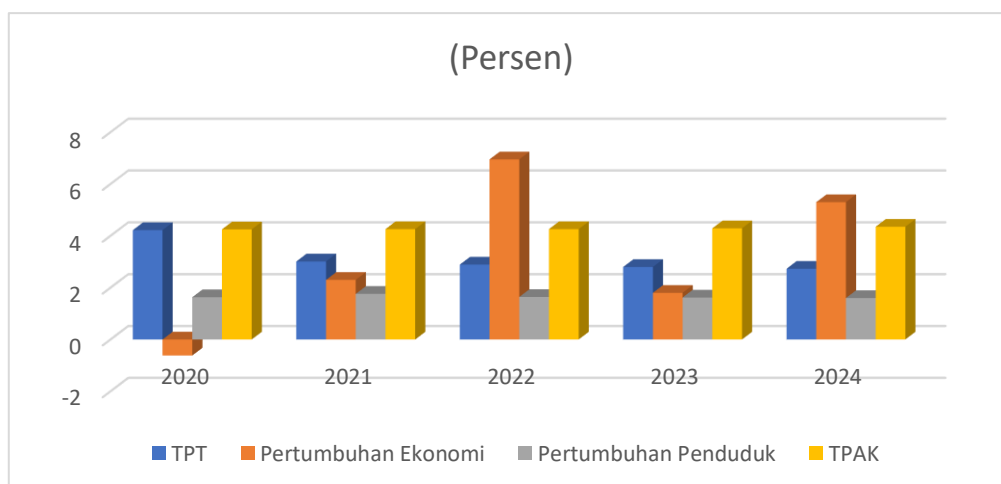
Di sisi lain, pertumbuhan penduduk juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka dan keseimbangan tenaga kerja (Kurniawan, 2017). Ketidakeimbangan antara suplai tenaga kerja dan rendahnya penyerapan ekonomi menciptakan surplus tenaga kerja yang mendorong meningkatnya pengangguran terbuka (Mahdali, 2024; Moridian et al., 2025). Weir (1991) menjelaskan bahwa dalam Teori demografi klasik yang dikemukakan Malthus yaitu, pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh lapangan kerja dan peningkatan kapasitas ekonomi akan menciptakan tekanan pada pasar tenaga kerja sehingga akan memperburuk masalah pengangguran. Secara empiris, sebagian studi menemukan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Afifah & Hanifa, 2022 dan Elfida & Amalia, 2023). Sejumlah penelitian lain menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan atau bahkan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Agnesia et al., 2023 dan Syarif, 2024). Ketidakkonsistenan ini mempertegas urgensi apakah struktur kependudukan mampu bertransformasi menjadi modal pembangunan atau malah menjadi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja.

Selain pertumbuhan penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator penting yang menggambarkan jumlah angkatan kerja aktif dan secara teoritis berhubungan positif dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Salsabila, 2022). Ketika

TPAK meningkat tanpa diikuti pertumbuhan lapangan kerja, terjadi kelebihan suplai tenaga kerja yang pada akhirnya mendorong naiknya pengangguran terbuka (Permatasari, 2024). Teori *labor supply* menurut Aaberge (2015) yaitu, bahwa partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh insentif kerja dan kondisi ekonomi, peningkatan TPAK tanpa penciptaan lapangan kerja akan menaikkan pengangguran, sementara peningkatan TPAK yang diiringi perluasan kesempatan kerja dapat menurunkannya. Hasil empiris menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Dini Abdianti & Novera Martilova, 2024; Reynalda Utari Karo Karo et al., 2023; Saukina Ila Salsabila et al., 2023). Di beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka (Rahmawati et al., 2024; Syarif, 2024). Ketidakkonsistenan hasil empiris ini menunjukkan bahwa hubungan TPAK terhadap TPT belum konklusif dan sangat dipengaruhi karakteristik pasar kerja daerah, sehingga penelitian pada konteks Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi relevan.

Untuk melihat bagaimana hubungan beberapa indikator makro di atas dalam kaitannya terhadap TPT, Provinsi NTB menjadi konteks strategis untuk dilakukan penelitian ini. Provinsi NTB menyajikan landasan empiris untuk menganalisis permasalahan pengangguran terbuka secara mendalam terutama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro NTB. Berikut disajikan data deskriptif terkait kondisi ekonomi makro NTB pada periode 2020 hingga 2024. Data yang meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Grafik 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan TPAK di NTB Tahun 2020–2024



Sumber: BPS Provinsi NTB (Data di Olah Tahun 2025)

Dari grafik di atas, TPT di NTB tahun 2020-2024 menunjukkan tren penurunan dari 4,22% menjadi 2,73%, namun penurunan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan dinamika variabel lain, sehingga mengindikasikan persoalan struktural di pasar kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi bahkan sempat berkontraksi pada 2020 terlihat berhubungan kuat dengan perubahan TPT sehingga sejalan dengan temuan Hasibuan, (2023) dan Rizki et al., (2025) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan

terhadap TPT. Selanjutnya, pertumbuhan penduduk yang relatif stabil tidak menjadi faktor utama penurunan pengangguran, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif, (2024) bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tapi tidak signifikan sehingga bukan menjadi faktor utama penurunan pengangguran. Hal ini juga berlawanan dengan teori Marxist yang menyatakan jumlah penduduk lebih memberikan tekanan terhadap kesempatan kerja sehingga akan memperburuk pengangguran sehingga perlu adanya kajian empiris lebih lanjut (Elfida & Amalia, (2023).

Di sisi lain, meskipun data TPAK cukup stabil, namun data TPT menunjukkan penurunan. Hal ini, membuka kemungkinan bahwa penyerapan tenaga kerja terjadi tetapi berpotensi didominasi sektor informal. Fenomena ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil temuan empiris di provinsi lain bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap TPT (Saukina Ila Salsabila et al., 2023; Widiyanti et al., 2024). Oleh karena itu perlu adanya penelitian terbaru terkait variabel TPAK terhadap TPT di NTB. Kombinasi pola ini menunjukkan bahwa penurunan TPT tidak semata-mata hasil perbaikan ekonomi. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di provinsi NTB masih belum diintervensi secara inklusif.

Bertolak dari dinamika empiris yang ditunjukkan pada data NTB periode 2020–2024, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan variabel serupa masih menghasilkan temuan yang beragam dan belum konsisten, terutama terkait arah dan signifikansi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan pengangguran (Rahmanita & Usman, 2023; Rizki et al., 2025), sementara penelitian lain justru menemukan pengaruh positif atau tidak signifikan (Purnama, 2015; Septiya & Harsono, 2025), meskipun menggunakan variabel dan pendekatan metodologis yang serupa. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang belum terjawab, khususnya pada wilayah dengan struktur ekonomi dan pasar tenaga kerja yang spesifik seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), terlebih dalam periode guncangan pandemi dan pemulihan ekonomi 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan TPAK terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB selama periode 2020-2024 dengan menggunakan pendekatan regresi data panel. Kontribusi utama penelitian ini akan mempertegas arah dan signifikansi pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu kerangka empiris yang konsisten, sehingga mampu memperkuat pengujian hipotesis serta memberikan dasar kebijakan ketenagakerjaan yang lebih akurat dan berbasis karakteristik regional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk data panel 10 kabupaten/kota di provinsi NTB selama periode 2020-2024 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, serta dokumen pendukung lainnya yang

relevan dengan variabel penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, jumlah observasi total dalam penelitian ini adalah 50 observasi (10 *cross-section* x 5 periode waktu). Jumlah observasi tersebut dinilai memadai untuk mengestimasi model regresi data panel serta menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu dalam menganalisis determinan pengangguran terbuka di NTB. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan di tahun 2025.

Penelitian ini diuji menggunakan model regresi data panel yang didukung oleh *E-Views 13*. Pengolahan data dilakukan menggunakan *E-Views 13* karena mampu mengestimasi dan membandingkan model *CEM*, *FEM*, dan *REM* serta menyediakan uji pemilihan model dan uji asumsi secara terintegrasi. Data panel merupakan gabungan dari jenis data *cross section* dan *time series* untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja) terhadap variabel dependen (pengangguran terbuka) secara parsial maupun simultan. Prasanti (2015) memodelkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$TPT_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 PP_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

i : data *cross section*

t : data *time series*

TPT : tingkat pengangguran terbuka (%)

α : intersep *crossection* ke- i untuk periode waktu ke- t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi masing-masing variabel independen

PE : pertumbuhan ekonomi (%)

PP : pertumbuhan penduduk (%)

$TPAK$: tingkat partisipasi angkatan kerja (%)

ε_{it} : error *crossection* ke- i untuk periode waktu ke- t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Spesifikasi

Hasil Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang sebaiknya di gunakan. Pengambilan keputusan didasari jika probabilitas Chi-square lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) maka model yang dipakai ialah *FEM*. Sebaliknya jika nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) model yang dipakai ialah *CEM* (Gujarati, 2003). Berikut hasil yang diperoleh dalam penelitian ini :

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.436869	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	51.640862	9	0.0000

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1, diperoleh nilai Prob Chi-Square sebesar $0,0000 < 0,05$ atau nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model Fixed Effects lebih baik dibandingkan model Common Effects. Selanjutnya, untuk memastikan ketepatan pemilihan model Fixed Effects, diperlukan pengujian lanjutan menggunakan uji Hausman (Gujarati, 2003).

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* sebaiknya dipakai. Apabila Probabilitasnya kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka model yang digunakan adalah *FEM* dan sebaliknya jika lebih besar dari 5%, maka model yang digunakan ialah *REM* (Gujarati, 2003). Berikut hasil yang diperoleh dari penelitian ini :

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.345004	3	0.0006

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperoleh nilai Prob Cross-section random sebesar 0,0006, yang dimana nilainya lebih kecil dari 5% atau $0,0006 < 0,05$ sehingga model yang terpilih ialah *Fixed Effect Model*, oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan ke uji Lagrange Multiplier (LM) (Gujarati, 2003).

Hasil Estimasi Data Panel Terpilih

Model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (CEM)*. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian Chow dan uji Hausman. Berikut disajikan hasil estimasi regresi menggunakan *Fixed Effect Model* yang terpilih dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Model Fixed Effect Yang Terpilih

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.254307	2.677424	3.082929	0.0039
PE	-0.021869	0.018865	-1.159265	0.2538
PP	0.350887	0.432177	0.811906	0.4220
TPAK	-0.075629	0.035721	-2.117208	0.0410

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Hasil persamaan :

$$TPT = 8.254307 - 0.021869 \cdot PE + 0.350887 \cdot PP - 0.075629 \cdot TPAK$$

Berdasarkan model persamaan di atas koefisien konstanta sebesar 8.254307 artinya apabila pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan TPAK dianggap nol, maka pengangguran terbuka sebesar 8.254307 persen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berkaitan dengan keadaan adanya hubungan linier yang pasti ataupun mendekati pasti diantara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi (Gujarati, 2003). Dalam penelitian ini, suatu model mengalami kondisi multikolinieritas apabila antar variabel bebasnya terdapat korelasi yang cukup tinggi, yang umumnya ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi di atas 0,80 (Rahmanita & Usman, 2023). Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	PE	PP	TPAK
PE	1.000000	0.248821	0.164721
PP	0.248821	1.000000	0.270789
TPAK	0.164721	0.270789	1.000000

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Koefisien korelasi PE dan PP sebesar $0,248821 < 0,80$, PE dan TPAK sebesar $0,164721 < 0,80$, sedangkan PP dan TPAK $0,270789 < 0,80$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai hubungan variabel independennya $< 0,80$, sehingga terbebas multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan kondisi ketika varians error dalam model regresi tidak bersifat konstan. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji *Glesjer*. Apabila nilai probabilitasnya lebih besar 0,05 sehingga H_0 di terima, yang berarti tdiak

terdeteksi adanya Heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai probabilitasnya lebih kecil 0,05, maka H_0 di tolak, yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas (Gujarati, 2003). Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.384756	1.346731	0.285697	0.7767
PE	-0.019605	0.009489	-2.066058	0.0559
PP	0.212024	0.217383	0.975350	0.3357
TPAK	-0.002549	0.017968	-0.141847	0.8880

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan tabel 5. bahwa probabilitas masing-masing variabelnya yaitu PE dengan probabilitas ($0.0559 > 0.05$), variabel PP dengan probabilitas ($0.3357 > 0.05$), dan variabel TPAK dengan probabilitas ($0.8880 > 0.05$) oleh karena itu dapat di simpulkan dalam penelitian ini data terbebas dari gejala Heterokedastisitas (Gujarati, 2003).

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), maka di dalam penelitian dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji durbin watson tabel, yaitu batas atas (du) dan batas bawah (dl) (Gujarati, 2003). Berikut hasil yang diperoleh :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.760122	Mean dependent var	3.251600
Adjusted R-squared	0.682323	S.D. dependent var	1.271771
S.E. of regression	0.716806	Akaike info criterion	2.390871
Sum squared resid	19.01099	Schwarz criterion	2.887997
Log likelihood	-46.77178	Hannan-Quinn criter.	2.580180
F-statistic	9.770413	Durbin-Watson stat	1.851872
Prob(F-statistic	0.000000		

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan tabel 6. pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji durbin watson tabel, yaitu batas atas (du) batas bawah (dl) (Haspa et al., 2023). Diketahui nilai $dU = 1,6739$ dan nilai $4-dU = 2,3261$, karena nilai Durbin Watson sebesar 1,851872 yang dimana angka tersebut berada di antara nilai dU dan $4-dU$ ($dU < DW < 4-dU$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Parsial

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} berdasarkan tingkat signifikansinya 5% dengan derajat kebebasannya $df = (n-k)$, n ialah jumlah observasinya dan k ialah jumlah variabelnya. Dengan ketentuan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($n-k$) maka secara parsial variabel independennya tidak signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($n-k$) sehingga secara parsialnya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003). Berikut hasil uji parsial dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

Variabel	t - statistik	t - tabel	Prob	Keterangan
PE	-1.159265		0.2538	Tidak Signifikan
PP	0.811906	2.010635	0.4220	Tidak Signifikan
TPAK	-2.117208		0.0410	Signifikan

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai t -hitung sebesar -1.159265, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t -tabel sebesar 2,010635, serta nilai probabilitas sebesar 0.2538 ($> 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Selanjutnya, variabel pertumbuhan penduduk (PP) memiliki nilai t -hitung sebesar 0.811906, yang lebih kecil dari nilai t -tabel sebesar 2,010635, dengan nilai probabilitas sebesar 0.4220 ($> 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti bahwa variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) memiliki nilai t -hitung sebesar -2.117208, yang lebih besar secara absolut dibandingkan nilai t -tabel sebesar 2,010635, serta nilai probabilitas sebesar 0,0410 ($< 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Hasil Uji Simultan

Uji Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel independennya secara simultan terhadap variabel dependen. Menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansinya digunakan yakni 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ yaitu n ialah jumlah observasinya, tolak ukurnya di gunakan yaitu bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($k-1, n-k$), maka variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($k-1, n-k$), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan (Gujarati, 2003). Berikut hasil uji simultan dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

R-squared	0.760122	Mean dependent var	3.251600
Adjusted R-squared	0.682323	S.D. dependent var	1.271771
S.E. of regression	0.716806	Akaike info criterion	2.390871
Sum squared resid	19.01099	Schwarz criterion	2.887997
Log likelihood	-46.77178	Hannan-Quinn criter.	2.580180
F-statistic	9.770413	Durbin-Watson stat	1.851872
Prob(F-statistic	0.000000		

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) diperoleh nilai F-hitung sebesar 9.770413, yang lebih besar dibandingkan dengan F-tabel sebesar 2,806845 pada tingkat signifikansi 5 persen. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dan memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Sugyono, 2003) syarat koefisien determinasi (R^2) di katakan kuat atau lemah variasi variabel bebas menjelaskan variabel tidak bebasnya, dasar ketentuannya adalah: Apabila $R^2 = 1$ atau makin dekat 1 , berarti korelasinya kuat, sedangkan bila $R^2 = 0$ atau mendekati 0 (nol), artinya korelasinya lemah. Berikut hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

R-squared	0.760122	Mean dependent var	3.251600
Adjusted R-squared	0.682323	S.D. dependent var	1.271771
S.E. of regression	0.716806	Akaike info criterion	2.390871
Sum squared resid	19.01099	Schwarz criterion	2.887997
Log likelihood	-46.77178	Hannan-Quinn criter.	2.580180
F-statistic	9.770413	Durbin-Watson stat	1.851872
Prob(F-statistic	0.000000		

Sumber: Data diolah E-views 13, 2025

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 9. diperoleh nilai R-squared sebesar 0,760122. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 76,01 persen variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja dalam penelitian. Sementara itu, sebesar

23,99 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa peningkatan PDRB riil belum mampu secara efektif diterjemahkan menjadi penciptaan lapangan kerja. Temuan ini mengindikasikan terjadinya fenomena *jobless growth*, di mana pertumbuhan ekonomi lebih banyak didorong oleh peningkatan output sektoral dan produktivitas, bukan oleh perluasan kesempatan kerja (Pratama, 2025). Kondisi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan hukum Okun (*Okun's Law*) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menurunkan pengangguran melalui peningkatan permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2018). Dalam konteks NTB, struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer serta sektor pariwisata yang bersifat musiman dan berproduktivitas tenaga kerja relatif rendah menyebabkan daya serap tenaga kerja menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahidin (2021) serta Septiya & Harsono (2025) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah belum tentu berdampak signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Dari sudut pandang kebijakan daerah, hasil ini mengimplikasikan bahwa pembangunan ekonomi NTB tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan laju pertumbuhan, tetapi perlu diarahkan pada pertumbuhan yang lebih inklusif dan berorientasi ketenagakerjaan. Pemerintah daerah perlu mendorong transformasi struktural melalui pengembangan sektor-sektor padat karya, penguatan industri pengolahan berbasis sumber daya lokal, serta peningkatan keterkaitan antara investasi daerah dan penciptaan lapangan kerja (Wahidin et al., 2021). Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasional menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan pengangguran terbuka (Mankiw, 2018). Tanpa kebijakan yang secara eksplisit mengaitkan pertumbuhan ekonomi dengan penciptaan kesempatan kerja, peningkatan PDRB di NTB berpotensi terus berlangsung tanpa diikuti perbaikan signifikan pada kondisi pasar tenaga kerja.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk belum secara langsung memperburuk tingkat pengangguran terbuka selama periode pengamatan (Septiya & Harsono, 2025; Syarif, 2024). Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori demografi klasik Malthus yang dijelaskan oleh Weir (1991) bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kesempatan kerja akan meningkatkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja dan memicu pengangguran. Demikian pula, pandangan Marxist yang menempatkan pertumbuhan penduduk sebagai sumber surplus tenaga kerja dan

ketimpangan struktural tidak sepenuhnya terkonfirmasi dalam konteks NTB (Elfida & Amalia, 2023). Ketidaksignifikan pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa dinamika pengangguran terbuka di NTB tidak hanya ditentukan oleh kuantitas penduduk, tetapi juga oleh mekanisme penyerapan tenaga kerja yang bekerja di luar sektor formal, sehingga peningkatan jumlah penduduk tidak sepenuhnya tercermin dalam indikator pengangguran terbuka (Syarif, 2024).

Lebih lanjut, kondisi ini mencerminkan arah kebijakan pembangunan NTB yang secara implisit mendorong penciptaan lapangan kerja melalui sektor informal dan sektor tradisional sebagai mekanisme penyesuaian pasar kerja terhadap pertumbuhan penduduk (Septiya & Harsono, 2025). Sektor informal berperan sebagai *buffer employment*, yang menyerap tambahan angkatan kerja ketika sektor formal tidak mampu menyediakan kesempatan kerja yang memadai, sehingga tekanan pengangguran terbuka dapat diredam meskipun kualitas pekerjaan relatif rendah (Elfida & Amalia, 2023). Namun, ketergantungan yang berlebihan pada sektor informal juga menunjukkan keterbatasan kebijakan ketenagakerjaan daerah dalam menciptakan pekerjaan formal yang produktif dan berkelanjutan, sehingga risiko pergeseran masalah dari pengangguran terbuka menuju setengah menganggur dan pekerjaan rentan menjadi semakin besar (Khairunnisa et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan penduduk belum berdampak signifikan terhadap peningkatan pengangguran terbuka, temuan ini justru menegaskan perlunya kebijakan NTB yang tidak hanya berfokus pada penyerapan tenaga kerja secara kuantitatif, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan formalitas lapangan kerja agar pertumbuhan penduduk tidak menjadi beban struktural dalam jangka panjang.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB

Berdasarkan hasil estimasi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi penduduk usia kerja yang masuk ke pasar kerja cenderung diikuti oleh penurunan pengangguran terbuka. Secara empiris, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan TPAK di NTB tidak sepenuhnya mencerminkan meningkatnya tekanan penawaran tenaga kerja, melainkan lebih menggambarkan kemampuan pasar kerja daerah dalam menyerap tambahan tenaga kerja, terutama melalui sektor informal dan sektor primer. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024) dan Syarif (2024) yang menemukan hubungan negatif antara TPAK dan pengangguran terbuka, khususnya di wilayah dengan struktur ekonomi yang masih didominasi kegiatan informal dan berproduktivitas relatif rendah. Dalam konteks NTB, karakteristik pasar tenaga kerja yang fleksibel memungkinkan peningkatan partisipasi kerja direspons melalui penciptaan pekerjaan informal, sehingga secara statistik mampu menekan tingkat pengangguran terbuka.

Namun demikian, pengaruh negatif dan signifikan TPAK terhadap TPT juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Secara teoritis, peningkatan TPAK tidak selalu menjamin perbaikan kondisi pasar kerja, karena dapat mencerminkan masuknya penduduk usia kerja ke dalam

pekerjaan informal atau pekerjaan dengan kualitas dan produktivitas rendah, sebagaimana dijelaskan dalam konsep discouraged worker dan dinamika pasar kerja nonformal (Dagsvik, 2010). Penurunan TPT yang disertai peningkatan TPAK dalam penelitian ini belum tentu menunjukkan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, melainkan dapat mencerminkan strategi bertahan hidup rumah tangga melalui perluasan kerja informal (Armansyah, 2019). Selain itu, perlu ditegaskan bahwa variabel TPAK dalam model telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural untuk menyeragamkan skala data dan menjaga konsistensi dengan variabel independen lainnya, sehingga koefisien yang dihasilkan mencerminkan hubungan elastisitas dan berpotensi memengaruhi besaran serta interpretasi pengaruh TPAK terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran terbuka tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara kinerja ekonomi, tekanan demografis, dan kondisi pasar tenaga kerja. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendekatan makroekonomi *Keynesian* yang menekankan bahwa pengangguran muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran tenaga kerja (Keynes, 1936). Serta dengan hukum Okun (*Okun's Law*) yang menegaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Mankiw, 2018). Namun demikian, dalam konteks NTB, pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya bersifat padat karya, dikombinasikan dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan partisipasi angkatan kerja, membentuk struktur pasar tenaga kerja yang khas sehingga pengaruh simultan ketiga variabel menjadi signifikan meskipun secara parsial tidak seluruhnya menunjukkan signifikansi.

Hasil ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengangguran terbuka lebih tepat dianalisis melalui pendekatan multivariat dibandingkan parsial, khususnya di daerah dengan struktur ekonomi yang didominasi sektor primer dan informal (Reynalda Utari Karo Karo et al., 2023). Penelitian (Rahmanita & Usman, 2023) dan (Reynalda Utari Karo Karo et al., 2023) menemukan bahwa kombinasi pertumbuhan ekonomi, faktor demografi, dan partisipasi tenaga kerja secara bersama-sama memiliki daya jelaskan yang lebih kuat terhadap variasi pengangguran dibandingkan masing-masing variabel secara individual. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penurunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB tidak semata-mata ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi atau dinamika kependudukan saja, melainkan oleh keterpaduan antara ekspansi ekonomi, kemampuan pasar kerja menyerap tenaga kerja, serta fleksibilitas sektor informal sebagai mekanisme penyesuaian. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pembangunan yang terintegrasi, tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan kualitas dan kapasitas penyerapan tenaga kerja agar pengaruh

simultan variabel-variabel tersebut dapat menurunkan pengangguran secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2020-2024 dengan menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)*, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan output ekonomi dan perubahan jumlah penduduk belum mampu secara langsung diterjemahkan menjadi penciptaan lapangan kerja yang memadai, sehingga mencerminkan adanya kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang kurang inklusif dan belum sepenuhnya berorientasi pada penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi penduduk usia kerja di NTB diikuti oleh kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja, meskipun penyerapan tersebut diduga masih didominasi oleh sektor informal. Namun, secara simultan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran terbuka di Provinsi NTB merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai indikator makroekonomi dan ketenagakerjaan secara bersama-sama. Dengan demikian, penurunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTB tidak sepenuhnya mencerminkan perbaikan struktural pasar kerja, melainkan juga dipengaruhi oleh fleksibilitas sektor informal dan mekanisme penyesuaian tenaga kerja yang bersifat nonformal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat perlu mengarahkan kebijakan pembangunan ekonomi tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hal ini penting mengingat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini belum terbukti mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka secara signifikan, sehingga diperlukan strategi pembangunan yang lebih berorientasi pada sektor-sektor padat karya seperti industri pengolahan berbasis sumber daya lokal, penguatan UMKM, serta pengembangan sektor pariwisata yang mampu menyerap tenaga kerja secara luas. Di sisi lain, karena tingkat partisipasi angkatan kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan pengangguran terbuka, maka peningkatan partisipasi kerja perlu diimbangi dengan penciptaan pekerjaan yang lebih produktif dan formal sehingga penyerapan tenaga kerja tidak hanya terjadi pada sektor informal, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kesempatan kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini memfokuskan pada beberapa faktor yang

memengaruhi tingkat pengangguran, yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Meskipun demikian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dan belum mencakup seluruh faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan periode waktu selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan mampu menggambarkan kondisi pada periode waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaberge, Rolf; Colombino, Ugo Working. (2015). *Labour Supply models*. 807.
- Afifah, D., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 89–101. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p89-101>
- Agnesia, D., Ekwarso, H., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kesempatan Kerja, Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.32509/jmb.v3i1.2578>
- Armansyah. (2019). A CASE STUDY OF THE INFORMAL SECTOR ENTREPRENEURS. 11(November), 104–110. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-11.13>
- Dini Abdianti, & Novera Martilova. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(4), 270–286. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i4.3132>
- Elfida, C., & Amalia, N. (2023). *Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh*. 2(2), 72–84.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hailuddin, Nourmalita, U., & Wijimulawiani, B. S. (2022). Belanja Modal dan Tingkat Inflasi serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v8i1.89>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075/1261>
- Haspa, N. H., Hailuddin, & Satarudin. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics and Business*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v9i1.126>

- John K. Dagsvik, Tom Kornstad and Terje Skjerpen. (2010). *Labor force participation and the discouraged worker effect*. 642
- Keynes, J. M. (n.d.). *The General Theory of Employment, Interest, and Money* by.
- Khairunnisa, D., Winanda, P., & Pangaribuan, L. R. (2025). *Pertumbuhan Penduduk dan Kaitannya dengan Pembangunan Ekonomi*. 3.
- Kurniawan, A. (2017). Determinant Factors of The Performance Indicator of Local Government (Study towards Performance Indicator of Economic Growth and Open Unemployment Rate in Sidoarjo Regency). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 20(01), 56–64. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.020.07>.
- Mahdali, A. (2024). The Impact of Population Growth Rate, Minimum Wage, and Education on The Unemployment Rate in 2022. *Jambura Equilibrium Journal*, 6(1), 48–59. <https://doi.org/10.37479/jej.v6i1.23513>
- Mankiw, N. G., & Reis, R. (2018). *Friedman's Presidential Address in the Evolution of Macroeconomic Thought*. 32(1), 81–96.
- Maqbool, M. S., Mahmood, T., Sattar, A., & Bhalli, M. N. (2013). Empirical Evidences from Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 51(2), 191–207. <https://pdfs.semanticscholar.org/252a/fa88c23d4f06098beec7b134c19d466e5be6.pdf>
- Moridian, A., Radulescu, M., Usman, M., Mahdavian, S. M., Hagiu, A., & Serbanescu, L. (2025). Unemployment rate and its relationship with government size, trade, inflation, urbanization, and economic growth in Romania. *Heliyon*, 11(10), e41579. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41579>
- Permatasari, D. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2010-2023. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(3), 1179–1188. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.28267>
- Prasanti, T. A., Wuryandari, T., & Rusgiyono, A. (2015). Aplikasi Regresi Data Panel Untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian*, 4(3), 687–696. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Pratama, D. (2025). *Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan*. 1(1), 8–17.
- Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi Kawan*, 15(1), 69–76.
- Rahmanita, C. F., & Usman, U. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Wilayah Sumatera. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v12i1.12211>
- Rahmawati, Y., Izzati, R. N., & Luthfiyyah, F. N. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Banten. *Journal Of Economics*, 4(3), 49–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Reynalda Utari Karo Karo, Datuk Sazli Daffa, & Nasrullah Hidayat. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Ump Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 451–463. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.113>

- Rizki, D. M., Daeng, A., & Singandaru, A. B. (2025). *PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN / KOTA PROVINSI NUSA*. 4(1), 56–63.
- Salsabila, N. A., Andriani, S., Mirisda, Nohe, D. A. (2022). *Analisis pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka menggunakan regresi probit dan logit*. 344–353.
- Saukina Ila Salsabila, Suhaeda Nabila, Risma Ayu Rianti, Dhimas Priyoga, & Agus Eko Sujianto. (2023). Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Periode 2018-2022. *Journal of Administrative and Social Science*, 5(1), 92–107. <https://doi.org/10.55606/jass.v5i1.885>
- Septiya, I., & Harsono, I. (2025). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pengangguran Provinsi Ntb. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.214>
- Siskawati, N., & Zulfhi Surya, R. (2021). Pengaruh Harapan Lama Sekolah, Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 7(3), 173–177. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v7i3.231>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syarif, M. (2024). *Corresponding Author : Mohammad Jabar Hamidan 291 Corresponding Author : Mohammad Jabar Hamidan 292*. 9, 291–300.
- Wahidin, M. Firmansyah, & Astuti, E. (2021). Analisis Pola Dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Mataram Dan Hubungan Kota Mataram Dengan Kabupaten Sekitarnya Di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i1.34>
- Weir, D. R. (1991). *Mal thus ' s Theory of Population*. 401–402.
- Widiantari, I. A. A., Sahri, S., & Suriadi, I. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Oportunitas : Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v3i1.607>